

STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN DI DAERAH PESISIR (Dusun Muara, Desa Muara, Kabupaten Tangerang, Banten)

Life Survival Strategy of Women in Coastal Area (Dusun Muara, Desa Muara, Kabupaten Tangerang, Banten)

Nanda Karlita¹⁾, Nurmala K. Pandjaitan¹⁾

¹⁾Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia
Email: nandakarlita@gmail.com; nurmala_katrina@apps.ipb.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to analyze the poverty that happens to women in fishing community in Dusun Muara, Tangerang and life survival strategy which is influenced by the characteristics of the women. Furthermore, seen also to do with the level of welfare. Women's survival strategy in the estuary is divided into two social and economic strategy. The research used a quantitative approach by using the questionnaire supported by qualitative approach from interview government apparatus and local people. The result of this research suggest there are three indicators of individual characteristics that may affect women's survival strategies is age, martial status, number of family member, and working experience.

Keywords: fishermen, poverty, life survival strategy, women

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemiskinan yang terjadi pada perempuan dalam komunitas nelayan di Dusun Muara, Kabupaten Tangerang serta strategi bertahan hidup yang dipengaruhi oleh karakteristik perempuan tersebut. Selain itu, dilihat juga hubungannya dengan tingkat kesejahteraan. Strategi bertahan hidup perempuan di Dusun Muara terbagi menjadi dua yaitu strategi sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang didukung oleh data kualitatif dari wawancara kepada aparatur desa dan warga sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada lima indikator dari karakteristik individu yang dapat mempengaruhi strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan yaitu umur, status perkawinan, besar tanggungan, jenis ketrampilan, dan pengalaman kerja.

Kata kunci: kemiskinan, komunitas nelayan, perempuan, strategi bertahan hidup

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan luas wilayah perairan tiga kali luas wilayah daratan sehingga menurut data KKP (2012), hasil tangkapan ikan yang berasal dari perikanan tangkap sebanyak 12.385.850 ton. Hasil laut yang cukup melimpah itu, banyak didominasi oleh industri-industri perikanan yang sudah sangat besar sementara nelayan di Indonesia masih

menggunakan alat tangkap yang sederhana. Hasil laut yang diperoleh nelayan kecil masih rendah sehingga penghasilannya masih rendah.

Menurut Fauzi (2005), hampir sebagian besar nelayan kita berpendapatan kurang dari US\$ 10 per kapita per bulan. Jika dilihat dalam konteks *Millenium Development Goal*, pendapatan sebesar itu sudah termasuk dalam *extreme poverty*, karena lebih kecil dari US\$ 1 per hari.

Tidak hanya lak-laki yang memiliki penghasilan yang cukup rendah, namun menurut Suhartini (2009), terdapat suatu kenyataan secara umum bahwa posisi wanita di pedesaan termasuk desa-desa nelayan di Indonesia khususnya dan negara sedang berkembang pada umumnya, posisi mereka termarginalisasi. Hal tersebut yang menyebabkan kemiskinan tidak lepas dari kaum perempuan.

Kemiskinan yang dialami oleh perempuan akan bertambah buruk jika ia berstatus sebagai kepala keluarga. Saat ini diperkirakan ada sekitar 7 juta perempuan di Indonesia yang berperan sebagai kepala keluarga. Mereka berjuang sendiri menafkahi keluarga di tengah keterbatasan akses permodalan dan pendidikan. Peralannya, sebagai orang tua tunggal mereka menanggung beban lebih berat¹.

Dalam rumah tangga nelayan untuk menambah pendapatan keluarga biasanya para perempuan tersebut melakukan kegiatan lain yang dapat mendatangkan penghasilan tambahan (Nugraheni 2012). Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perempuan nelayan untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya dengan mengolah hasil tangkapan ikan suaminya agar nilai jual dapat lebih tinggi. Strategi yang dilakukan tidak membuat perempuan keluar dari kemiskinannya tetapi hanya membuat mereka bertahan hidup saja. Dengan demikian walaupun perempuan telah berperan dalam meningkatkan penghasilan rumah tangga, tetap saja perempuan masih berada di bawah garis kemiskinan.

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana kemiskinan perempuan yang terjadi pada komunitas nelayan?
- (2) Bagaimana bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas nelayan?
- (3) Bagaimana hubungan karakteristik individu dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas nelayan?

Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

¹ Artikel yang dipublikasikan oleh *Radio Australia* pada tanggal 17 Mei 2012 yang ditulis oleh IN. Afifah berjudul "Jutaan perempuan kepala keluarga Indonesia, hidup miskin" dikutip pada tanggal 15 Desember 2014 pada <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/radio/onairhighlights/jutaan-perempuan-kepala-keluarga-indonesia-hidup-miskin/945252>

- (1) Mengidentifikasi kemiskinan perempuan yang terjadi pada komunitas nelayan
- (2) Menganalisis bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas nelayan
- (3) Menganalisis hubungan karakteristik individu dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan dalam komunitas nelayan

PENDEKATAN TEORITIS

Strategi Bertahan Hidup

Menurut Scones (1998), kemampuan untuk mengejar strategi penghidupan yang berbeda tergantung pada bahan dasar material dan sosial, aset yang nyata dan tidak berwujud yang orang miliki. Selanjutnya Scoones membagi ke dalam empat tipe *livelihood strategies*, yaitu

- (1) Modal alam-sumberdaya alam (tanah, air, udara, sumberdaya genetic, dll) dan jasa lingkungan (siklus hidrologi, kadar polusi, dll) yang berasal dari arus dan layanan sumber daya yang berguna bagi penghidupan.
- (2) Modal ekonomi atau keuangan-modal dasar (tunai, simpanan/hutang, dan aset ekonomi lainnya termasuk infrastruktur dan produksi peralatan dasar dan teknologi).
- (3) Modal manusia-ketrampilan, pengetahuan, kemampuan kerja dan kesehatan yang baik dan kemampuan fisik.
- (4) Modal sosial-sumberdaya sosial (jaringan, klaim sosial, hubungan social, afiliasi, asosiasi).

Berikut Tabel 1 yang menjelaskan berbagai strategi bertahan hidup yang dilakukan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Sumber	Strategi Bertahan Hidup		
	Ekonomi	Sosial	Spasial
Zid (2011)	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka usaha dengan berjualan barang kebutuhan sehari-hari • Melakukan pengaturan belanja • Membuat simpanan 		

Sumber	Strategi Bertahan Hidup		
	Ekonomi	Sosial	Spasial
Widodo (2011)	<ul style="list-style-type: none"> Membantu menjual hasil tangkapan ikan Memanfaatkan seluruh anggota keluarga Diversifikasi pekerjaan Menekan pengeluaran 	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti arisan Meminjam uang kepada pedagang pengumpul ikan 	
Nugraheni (2012)	<ul style="list-style-type: none"> Mengolah hasil tangkapan ikan Menjadi buruh pengupas udang 		
Arkatut (2013)	Bekerja di sektor perikanan, seperti: <ul style="list-style-type: none"> Mengolah hasil tangkapan ikan Menjual hasil tangkapan ikan Bekerja di sektor non perikanan, seperti: <ul style="list-style-type: none"> Membuka toko 		
Septiadi (2013)	<ul style="list-style-type: none"> Alokasi sumber daya manusia Diversifikasi sumber pendapatan Penghematan 	<ul style="list-style-type: none"> Modal sosial yang meliputi pembentukan jejaring sosial informal 	<ul style="list-style-type: none"> Migrasi
Kristianti <i>et al</i> (2014)	<ul style="list-style-type: none"> Memberdayakan seluruh anggota keluarga Diversifikasi pekerjaan Menekan pengeluaran Berhutang 	<ul style="list-style-type: none"> Membangun hubungan antara <i>patron-client</i> Mengikuti arisan 	

Menurut Sajogyo, kemiskinan dilihat dari dimensi ketimpangan dan ketidakberdayaan penguasaan akses pada sumber-sumber nafkah seperti tanah dan sumberdaya alam lainnya. Kemiskinan juga dilihat sebagai akibat dari proses modernisasi-kapital. Modernisasi pedesaan memicu perubahan sosial agraria. Berbeda halnya dengan kemiskinan yang dikemukakan oleh Sajogyo, Sussex menganggap kemiskinan yang terjadi sebagai akibat bekerjanya kekuatan politik-kapital global yang menghancurkan sumberdaya alam (*ecological fragility*). Akibat langsung dari perubahan tata-ekosistem kawasan tersebut (Dharmawan 2007).

Kemiskinan Nelayan

Menurut Retnowati (2011), kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk

dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Namun, menurut ILO (1977) dalam penelitian Agunggunanto (2011), kebutuhan dasar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *pertama*, kebutuhan dasar yang diperlukan sekali untuk mempertahankan hidupnya, yaitu tercukupinya makanan, perumahan dan pakaian, seperti peralatan dan perlengkapan rumah tangga. *Kedua*, kebutuhan lainnya termasuk penyediaan pelayanan utama yang diberikan untuk masyarakat seperti air minum, sanitasi, pengangkutan umum dan kesehatan, fasilitas pendidikan dan budaya.

Perempuan dalam Komunitas Nelayan

Menurut Harliningtyas *et al* (2013), perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk wanita yang hidup di lingkungan nelayan. Pada umumnya terlibat dalam aktivitas mencari nafkah untuk keluarganya. Namun, pengertian lain mengenai perempuan nelayan adalah suatu istilah untuk perempuan yang hidup di lingkungan keluarga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan pria².

Kemiskinan Perempuan dalam Komunitas Nelayan

Menurut *World Bank* (2003) yang dikutip dalam jurnal yang ditulis oleh Indraswari (2009) mengidentifikasi empat dimensi kemiskinan, yaitu:

- (1) *Women's lack of empowerment* (Terbatasnya pemberdayaan perempuan)
Masalah pemberdayaan perempuan meliputi dua hal. Pertama, pemberdayaan ekonomi yang terkait dengan minim/lemahnya akses perempuan terhadap institusi keuangan formal. Kedua, masalah pemberdayaan juga terkait dengan minim/lemahnya suara perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat nasional dan regional.
- (2) *Women's lack of opportunity* (Terbatasnya kesempatan perempuan)
Ada ketidaksetaraan posisi laki-laki dan perempuan dalam partisipasi angkatan kerja dan status pekerjaan. Pada masyarakat nelayan, perempuan nelayan hampir sering

² Artikel yang dikutip dari coremap.or.id yang berjudul "Potret Wanita Nelayan Desa COREMAP II Kabupaten Buton" pada 19 Januari 2015 pukul 15.26 di <http://regional.coremap.or.id/print/article.php?id=1127>

menjadi buruh yang memiliki upah yang cukup minim.

(3) *Women's lack of capacity* (Terbatasnya kapasitas perempuan)

Kapasitas perempuan antara lain dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan derajat kesehatan mereka. Menurut data BPS tahun 2004, perempuan yang buta huruf lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 11,71%. Data tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan bagi perempuan masih dianggap tidak penting pendidikan bagi laki-laki.

(4) *Women's lack of security* (Terbatasnya keamanan bagi perempuan)

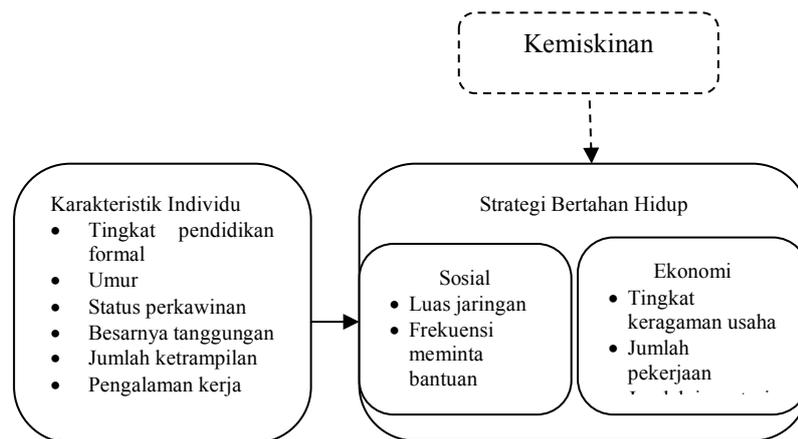
Kekerasan terhadap perempuan tidak selalu ada korelasi antara kemiskinan dan kekerasan, namun disinyalir kemiskinan bisa menjadi salah satu faktor pencetus kekerasan dalam rumah tangga dengan korban utama perempuan dan anak.

Menurut Cahyono (2005) ada dua faktor yang menyebabkan kemiskinan yang dialami oleh perempuan *pertama*, kemiskinan yang dialami oleh perempuan karena kesulitan untuk mendapatkan akses terhadap sumberdaya ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan kemiskinan

yang dikemukakan oleh Sajogyo. *Kedua*, kemiskinan perempuan karena adanya kerentanan hidup, kesempatan dan suara, serta didukung pemerintah yang sangat bias gender. Hal tersebut sesuai dengan kemiskinan yang dikemukakan oleh Sussex.

Kerangka Pemikiran

Berawal dari kemiskinan yang dialami oleh perempuan, perempuan berusaha untuk bertahan hidup dengan melakukan strategi bertahan hidup. Kemiskinan ini bisa disebabkan akibat kebijakan pemerintah, budaya yang berkembang di masyarakat tersebut, atau memang karena tidak tersedianya sumber daya di lingkungan rumahnya tersebut. Kemiskinan inilah yang menyebabkan perempuan melakukan strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup dibedakan menjadi dua, yaitu strategi sosial yang lebih mementingkan jaringan sosial yang dimiliki oleh perempuan tersebut dan strategi ekonomi yang lebih melihat pada pekerjaan yang menghasilkan uang. Strategi bertahan hidup yang dilakukan tersebut tidak lepas dari hubungannya dengan karakteristik perempuan itu sendiri seperti tingkat pendidikan, umur, status perkawinan, besar tanggungan, jenis ketrampilan, dan pengalaman kerja.



Gambar 1 Kerangka pemikiran

Keterangan

- > : berhubungan
- > : dijelaskan secara deskriptif
- > : menyebabkan

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan antara karakteristik individu dengan strategi bertahan hidup.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Muara, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, Banten. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja

(*purposive*) dengan pertimbangan, sebagai berikut:

1. Desa Muara merupakan salah satu desa yang memiliki penduduk miskin yang cukup banyak.
2. Desa Muara juga terdapat banyak perempuan yang bekerja dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sebagai fokus utama dan data kualitatif sebagai data pendukung. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diisi dengan mewawancarai responden. Sementara data kualitatif diperoleh dengan melakukan wawancara dengan pihak aparat desa setempat dan warga sekitar.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui kuesioner yang ditujukan kepada responden. Data sekunder berasal dari dokumen mengenai gambaran umum tempat penelitian serta didukung pula dengan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini, yaitu buku, jurnal penelitian, skripsi, dan artikel.

Responden penelitian ini adalah perempuan yang tinggal di Dusun Muara. Populasi sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin yang di dalamnya terdapat perempuan yang bekerja. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja dalam keluarga tersebut yang bertugas memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Jumlah responden dari penelitian ini adalah 36 orang. Informan dalam penelitian ini adalah berbagai pihak yang dapat memberikan informasi yang dapat menyempurnakan dalam penulisan skripsi.

Data kuantitatif yang terkumpul akan dilakukan pengkodean data. Kegiatan ini bertujuan untuk menyeragamkan data. Setelah pengkodean, tahap selanjutnya adalah perhitungan persentase jawaban responden yang dibuat dalam bentuk tabulasi silang. Selanjutnya akan diuji hubungan dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dan uji *Chi-Square*. Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung hasil penelitian kuantitatif dan dituliskan untuk memperlihatkan kutipan dari para responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penduduk di Desa Muara berdasarkan pendataan hingga bulan September 2010 berjumlah sekitar 3.494 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.796 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 1.698 jiwa. Jumlah Kepala Keluarga di Desa Muara sebanyak 979 Kepala Keluarga dan sebesar 34 persen yang merupakan rumah tangga nelayan atau sekitar 333 Kepala Keluarga.

Dusun Muara ini memiliki 136 Kepala Keluarga dan terdapat 81 kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan. Nelayan di Dusun Muara tidak semuanya nelayan laut, melainkan ada juga yang nelayan empang, namun hasil yang diperoleh sama dengan warga yang berprofesi sebagai nelayan laut.

Para nelayan di Dusun Muara ini memperoleh hasil tangkapan laut berupa ikan, udang, kerang, dan juga rumput laut (masyarakat Dusun Muara sering menyebutnya agar-agar). Hasil tangkapan ikan dan udang sangat ditentukan oleh musim. Pada bulan Januari hingga Februari biasanya menjadi bulan paceklik karena hasil tangkapan ikan dan hasil tangkapan udang akan semakin berkurang. Namun pada tahun 2015 ini, bulan paceklik berlangsung lebih lama dibandingkan biasanya karena sudah berlangsung dari bulan November hingga bulan Maret. Ikan yang sering diperoleh dari hasil tangkapan laut maupun empang diantaranya ikan bandeng, mujair, cumi, kepiting, teri, dan lain-lain. Ikan yang diperoleh lebih sering dijual ketimbang dikonsumsi pribadi.

Hasil tangkapan yang biasa diperoleh oleh nelayan di Desa Muara adalah rumput laut. Rumput laut disini berbeda dengan jenis rumput laut yang sering dicampurkan untuk makanan melainkan digunakan untuk bahan campuran kosmetik. Rumput laut yang sering menjadi komoditas di Dusun Muara ini memiliki nama latin *Gracilaria sp.* Rumput laut yang dibawa dari laut atau empang dikeringkan oleh para istri dari nelayan tersebut. Namun tidak semua istri-istri nelayan ikut mengeringkan rumput laut yang telah dibawa dari laut atau empang. Jika para istri tidak ikut mengeringkan rumput laut tersebut, para nelayan akan mengeringkannya sendiri atau

mencari buruh untuk membantu mengeringkan rumput laut tersebut.

Selain itu, ada kerang yang dicari di tepi pantai. Kerang yang diperoleh biasanya dijual ke pada orang-orang yang memiliki empang untuk dijadikan umpan bagi para pemancing ikan di empang. Biasanya dalam mencari kerang disesuaikan dengan pesanan yang diperoleh dari para pengelola kolam pemancingan.

Kemiskinan Perempuan di Dusun Muara

Menurut *World Bank* (2003) yang dikutip dalam jurnal Indraswari (2009), ada empat dimensi kemiskinan perempuan yaitu *Women's lack of empowerment* (Terbatasnya pemberdayaan perempuan), *Women's lack of opportunity* (Terbatasnya kesempatan perempuan), *Women's lack of capacity* (Terbatasnya kapasitas perempuan), dan *Women's lack of security* (Terbatasnya keamanan bagi perempuan). Pada dimensi terbatasnya pemberdayaan perempuan di Dusun Muara adalah tidak adanya program untuk belajar ketrampilan bagi para perempuan. Perempuan di Dusun Muara menganggap bahwa ketrampilan yang diajarkan akan menambah pengetahuan yang belum mereka miliki. Ketrampilan yang telah diajarkan akan mereka gunakan untuk membuka usaha guna menambah ketrampilan.

Terbatasnya kesempatan perempuan juga tergambar pada perempuan di Dusun Muara seperti tidak ada waktu yang cukup untuk mengembangkan ketrampilan yang dimiliki. Bagi perempuan yang memiliki ketrampilan, mereka tidak mampu untuk mengembangkan ketrampilannya dengan membuka usaha. Selain waktu yang dimiliki kurang, kepemilikan modal usaha yang kurang juga mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi perempuan. Pada dimensi terbatasnya kapasitas bagi perempuan di Dusun Muara terlihat bahwa perempuan tidak memiliki lapangan pekerjaan karena ketidakmampuan mereka dalam membaca dan menulis. Ketidakmampuan membaca dan menulis membuat kesempatan perempuan tersebut untuk mengakses kegiatan ekonomi akan semakin sulit. Tidak berbeda jauh dengan keadaan perempuan di Dusun Muara. Di sana masih kurang kegiatan pemberdayaan bagi perempuan. Pemerintah kota maupun pemerintah desa hampir tidak ada program pemberdayaan bagi perempuan di Dusun Muara. Pada dimensi terbatasnya

keamanan, perempuan di Dusun Muara hanya sebagai sedikit yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Mereka yang memiliki jaminan kesehatan adalah mereka yang mau untuk mengurus semua berkas untuk melengkapi persyaratan untuk memiliki jamkesmas.

Menurut *World Bank*, ada dua masalah pemberdayaan perempuan yaitu kurangnya pemberdayaan dalam bidang ekonomi dan kurangnya suara perempuan dalam pengambilan keputusan. Kurangnya pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi seperti tidak adanya program dari pemerintah mengenai bagaimana cara membuka usaha atau mengadakan pinjaman modal dengan bunga yang rendah. Terbatasnya suara perempuan dalam pengambilan keputusan misalnya pada penentuan istri untuk bekerja. Biasanya yang menentukan istri boleh bekerja atau tidak masih ditentukan sepenuhnya oleh suami mereka. Jika suami mereka melarang mereka untuk bekerja, maka mereka tidak akan bekerja.

Karakteristik Individu

1. Tingkat Pendidikan

Sebanyak 64 persen perempuan di Dusun Muara tidak mampu menuntaskan program Wajib Belajar (WAJAR) 9 tahun sehingga pendidikan responden cenderung cukup rendah. Masih banyak dari responden yang tidak mampu membaca maupun menulis. Responden tidak ada yang mampu menamatkan pendidikan hingga sekolah menengah atas. Terlihat pada Tabel 6 bahwa hanya 36 persen yang mampu menamatkan pendidikan. Banyak faktor yang menyebabkan responden tidak menamatkan pendidikan mereka, antara lain letak sekolah formal yang cukup jauh dari Desa Muara. Namun, saat ini sekolah sudah berada di Desa Muara. Selain itu, ada juga yang tidak disekolahkan oleh orang tuanya saat dia menginjak bangku sekolah.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan formal

Tingkat Pendidikan Formal	n	%
Tidak bersekolah-tidak tamat SD	23	64
Tamat SD	13	36
Jumlah	36	100

2. Umur

Berdasarkan Tabel 2, sebanyak 17 persen termasuk ke dalam umur sampai 30 tahun. Perempuan yang berumur kurang dari 30 tahun, pekerjaan yang paling banyak dilakukan adalah mengeringkan rumput laut. Sebagian besar rumput laut berasal dari hasil tangkapan suami yang mencari di laut atau di empang. Responden pada rentang umur ini sudah memiliki cukup pengalaman dalam mengeringkan rumput laut. Pada rentang umur >30 tahun berjumlah 83 persen. Pada perempuan yang berumur diatas 30 tahun, mereka juga sangat mengandalkan kekerabatan dengan saudara ataupun tetangga karena dengan umur yang memang sudah tidak muda lagi, mereka terbatas dalam mengakses sumberdaya ekonomi yang layak.

Tabel 2 Jumlah dan persentase responden berdasarkan umur

Umur	n	%
≤ 30 tahun	6	17
> 30 tahun	30	83
Jumlah	36	100

3. Status Perkawinan

Responden yang sudah berstatus janda ada yang masih tergolong umur produktif dan ada juga yang tidak serta mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhannya karena mereka tidak memiliki penghasilan jika mereka tidak bekerja. Beban yang mereka tanggung akan semakin berat apalagi ditambah dengan jumlah tanggungan yang begitu banyak. Bagi responden yang berstatus janda, anak-anak mereka juga membantu bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Apabila mereka sudah menikah tetap menyumbang sedikit uang untuk membantu orang tuanya.

Perempuan yang berstatus janda, sebagian besar dari mereka hanya mampu menjadi seorang buruh. Hampir sebagian dari mereka berprofesi sebagai buruh penjemur rumput laut atau menjadi buruh pencari rumput laut. Keterbatasan akses seperti kepemilikan moda produksi seperti perahu yang biasa digunakan untuk menuju laut guna mengambil rumput laut. Upah yang diperoleh juga lebih sedikit dibandingkan keluarga yang memiliki perahu. Bagi mereka yang masih berstatus menikah, ada yang menjadi pencari rumput laut dan masih mempunyai perahu dan

biasa mere gunakan untuk mencari rumput laut atau kerang di tepi laut.

4. Besar Tanggungan

Rumah tangga yang memiliki besar tanggungan ≤ 5 orang bukan berarti memiliki beban tanggungan yang lebih kecil dibandingkan yang lain tetapi dilihat juga dari jumlah anggota keluarga yang bekerja. Besar tanggungan sebuah rumah tangga akan dikurangi dari anggota keluarga yang bekerja. Rumah tangga yang anggota keluarganya berjumlah > 5 orang biasanya masih tinggal dengan anak mereka yang memang sudah menikah. Namun, sebagian besar warga Desa Muara masih tinggal satu atap dengan anak-anaknya walaupun sudah menikah atau hanya membagi rumah yang telah ditinggali dengan tembok pemisah sehingga terlihat ada dua bagian rumah. Tetap saja, anak-anak mereka yang sudah menikah tetap saja memasak dalam satu dapur. Terkadang dalam sebuah keluarga, bukan kemauan anak-anak mereka untuk tetap tinggal dengan orang tua mereka melainkan orang tuanya sendiri yang tidak ingin berpisah dengan anak-anaknya.

5. Jenis Ketrampilan

Sebagian besar responden di Desa Muara tidak memiliki ketrampilan khusus. Dalam mengerjakan pekerjaan untuk mengeringkan rumput laut tidak dibutuhkan ketrampilan khusus hanya butuh kesabaran dan rasa untuk merasakan apakah gara-agar tersebut sudah kering atau belum. Kebanyakan dari perempuan di Desa Muara hanya memiliki ketrampilan memasak hidangan dan membuat kue. Hampir tidak ada yang memiliki ketrampilan dalam membuat kerajinan tangan. Padahal mereka membutuhkan pelatihan ketrampilan untuk menambah ketrampilan apalagi hasilnya dapat menghasilkan uang.

Tabel 3 Jenis ketrampilan yang dimiliki oleh responden di Desa Muara

Jenis Ketrampilan	n	%
Memasak	11	31
hidangan	9	25
Membuat kue	2	6
Berdagang	18	50
Tidak ada		

Terlihat pada Tabel 3, ada 31 persen responden yang memiliki ketrampilan untuk memasak.

Sementara hampir 50 persen responden tidak memiliki ketrampilan. Namun, ada beberapa responden yang memiliki lebih dari satu jenis ketrampilan. Ketrampilan yang mereka miliki bukan karena belajar dari sekolah melainkan diperoleh dari belajar sehari-hari di dapur.

6. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah pekerjaan yang pernah dijalani oleh responden sebelum mengerjakan pekerjaan yang sedang dikerjakan saat ini. Perempuan di Desa Muara hampir dikatakan tidak pernah memiliki pengalaman kerja pada pekerjaan lain. Sejak mereka muda hingga saat ini, mereka hanya bergelut dengan pekerjaan di sektor informal yang tidak membutuhkan ketrampilan khusus. Namun, ada pula yang meninggalkan pekerjaan mengeringkan rumput laut untuk memilih pekerjaan lainnya. Pada Tabel 4 menyajikan jumlah responden menurut pengalaman kerja yang mereka miliki.

Tabel 4 Jumlah dan persentase responden berdasarkan pengalaman kerja

Pengalaman Kerja	n	%
Buruh cuci	2	6
Jemur rumput laut	2	6
Karyawan	4	11
Lain-lain	3	8
Tidak ada	25	69
Jumlah	36	100

Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Komunitas Nelayan

Strategi Ekonomi

Strategi bertahan hidup ekonomi yang dilakukan oleh responden di Dusun Muara adalah cara yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh uang dalam mempertahankan hidupnya. Berikut strategi bertahan hidup ekonomi yang dilakukan oleh perempuan di Dusun Muara.

1. Keikutsertaan Simpan Pinjam

Sistem yang diberlakukan dalam simpan pinjam bagi para anggotanya adalah menerima uangnya terlebih dahulu baru membayar cicilannya berangsur-angsur hingga uang yang dipinjamkan di awal lunas. Sistem peminjaman seperti ini dirasa cukup efektif oleh perempuan yang mengikuti simpan pinjam tersebut. Di Desa Muara

pinjam ini biasa disebut dengan “ikut yayasan” karena simpan pinjam ini diadakan oleh salah satu yayasan yang sudah cukup besar yang bernama Yayasan Amanah Bakti. Yayasan ini memang bergerak dalam bidang simpan pinjam bagi perempuan-perempuan di desa-desa. Syarat untuk menjadi anggota dari yayasan ini cukup mudah yaitu hanya harus menyertakan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Kartu Keluarga (KK), orang yang bertanggung jawab atas pembayaran angsuran (harus ada pihak pertama dan kedua karena jika pihak pertama tidak mampu membayar maka akan dilimpahkan kepada pihak kedua), lalu tuliskan pinjaman yang diinginkan oleh anggota. Pinjaman yang diberikan oleh yayasan ini berkisar antara Rp 5.000.000,- hingga Rp 10.000.000,-. Responden wajib membayar angsuran kepada yayasan setiap minggunya dengan bunga lima persen dari besaran angsurannya. Bunga yang dibayarkan oleh anggota tersebut digunakan untuk biaya administrasi bagi orang yang bertugas mengambil angsuran setiap minggunya di Desa Muara. Jika dalam mengikuti simpan pinjam pada yayasan ini tidak mampu membayar cicilan maupun bunga yang telah disepakati, maka akan dikenakan denda pada angsuran berikutnya dan juga yang dibayarkan akan dua kali lipat pada minggu berikutnya.

2. Paket Hari Raya

Paket ini mereka peroleh saat menjelang hari raya. Paket ini berisi bahan-bahan pokok untuk kebutuhan hari raya seperti beras, daging sapi, daging ayam, aneka macam kue, mie instant, dan lain-lain. Mereka mengikuti paketan hari raya ini salah satunya untuk memudahkan mereka pada hari raya karena jika mereka membeli bahan-bahan pokok saat mendekati hari raya harga akan melambung tinggi. Keikutsertaan responden dalam paketan hari raya ini membuat beban yang ditanggung responden pada hari raya akan sedikit berkurang. Biasanya mereka mengikuti paketan hari raya ini kepada pemilik warung. Setiap responden membayar paketan ini berbeda-beda ada yang setiap hari ada juga yang setiap bulan. Besarnya angsuran berbeda-beda sesuai dari bahan pokok yang ingin mereka ambil saat nanti hari raya. Bagi mereka yang bekerja sebagai karyawan di

pabrik, mereka memilih untuk mengikuti paket hari raya dengan rekan di pabrik.

3. Berinvestasi

Perempuan di Desa Muara biasanya membeli suatu barang untuk dijadikan investasi. Kebanyakan dari mereka membeli perhiasan emas untuk disimpan dan dijual jika sudah dibutuhkan. Perhiasan yang sering dibeli oleh responden adalah kalung karena bisa digunakan sehari-hari. Selain perhiasan, mereka juga sering memelihara ayam ataupun kambing dengan alasan mereka memelihara kedua hewan ternak ini untuk dikonsumsi oleh mereka. Ayam dapat mereka konsumsi jika ada kegiatan-kegiatan bersifat perayaan misalnya perayaan tahun baru. Ada juga responden yang memilih untuk memelihara kambing karena jika kambing tersebut sudah besar maka akan mereka jual pada hari raya Qurban atau bahkan mereka qurbankan bagi mereka sendiri.

4. Melakukan Berbagai Pekerjaan

Reponden di Dusun Muara banyak yang melakukan lebih dari satu pekerjaan. Pekerjaan yang sering dilakukan di Dusun Muara antara lain mengeringkan rumput laut, mencari kerang, mencari limbah plastik, membuka warung atau berjualan kue, dan menjadi seorang karyawan. Pekerjaan yang memungkinkan untuk dilakukan secara bersamaan dalam waktu yang berbeda adalah mengeringkan rumput laut dengan mencari kerang atau kombinasi pekerjaan mengeringkan rumput laut dengan mencari limbah plastik.

5. Berbagi Bahan Makanan

Berbagi bahan makanan dikalangan ibu-ibu sudah menjadi hal yang lumrah. Tak terkecuali di Dusun Muara, mereka juga sering melakukan hal tersebut. Mereka sering berbagi bahan-bahan makanan berupa bumbu dapur dan jarang atau mungkin tidak pernah meminta bahan makana yang berupa bahan makanan pokok. Mereka sering berbagi bahan makanan kepada tetangga mereka. Tetangga yang dimintai tolong untuk memberikan bumbu-bumbu dapur memberikannya secara sukarela. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh para perempuan di Dusun Muara. Mereka tidak memiliki uang hanya untuk

membeli bumbu dapur yang digunakan cukup sedikit dalam masakan mereka. Mereka memilih untuk tidak berhutang ke warung dan memilih meminta bantuan kepada tetangga mereka untuk meminta sedikit bumbu dapur. Biasanya tetangga yang dimintai tolong untuk meminta bumbu dapur akan diberikan sedikit masakan yang telah jadi untuk sekedar berterima kasih telah memberikan bumbu dapur tersebut.

6. Berbagi Aliran Listrik

Di Dusun Muara baru saja memperoleh bantuan dari PT. PLN dalam pemasangan listrik gratis. Hal ini tidak dimanfaatkan oleh seluruh warga Dusun Muara dengan alasan takut biaya selanjutnya akan lebih mahal. Walaupun tidak memasang aliran listrik sendiri, mereka meminta aliran listrik tersebut kepada tetangga atau saudara yang telah memasang aliran listrik dari PT. PLN langsung. Aliran listrik yang mereka peroleh tidak diberikan secara cuma-cuma melainkan mereka harus membayar kepada pemilik rumah yang dijadikan induk listrik oleh mereka. Semua yang meminta aliran listrik biasanya membayar Rp 150.000,- per bulan kepada pemilik rumah yang mereka minta aliran listriknya.

Strategi Sosial

Strategi bertahan hidup sosial yang dilakukan oleh responden di Dusun Muara adalah cara yang dilakukan oleh individu dengan memanfaatkan jejaring sosial. Berikut strategi bertahan hidup sosial yang dilakuakn oleh perempuan di Dusun Muara.

1. Arisan

Arisan merupakan salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan di Desa Muara. Arisan ini masih bisa termasuk ke dalam strategi ekonomi namun di dalamnya masih ada juga strategi sosial karena merupakan salah satu tempat untuk mengakrabkan diri bagi perempuan-perempuan di Desa Muara yang mengikuti arisan. Di Desa Muara tidak hanya satu kelompok arisan saja melainkan ada beberapa kelompok arisan. Besarnya arisan setiap kelompok berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelompok yaitu sebesar Rp 25.000 hingga Rp 200.000 per

minggu. Tidak ada penentuan bagi responden yang ingin ikut arisan harus ikut kepada kelompok yang mana, itu sesuai dengan keinginan responden itu sendiri. Terkadang mereka menentukan kelompok arisan sesuai dengan kemampuan keuangan mereka sendiri. Perempuan yang mengikuti arisan biasanya berkumpul di tempat yang sudah disepakati oleh perempuan yang mengikuti arisan tersebut.

2. Meminjam

Perempuan di Dusun Muara melakukan kegiatan meminjam bila mereka kekurangan uang. Kegiatan ini memang tidak menjadi strategi sosial utama yang mereka lakukan karena dengan kegiatan meminjam ini bukan berarti menyelesaikan masalah mereka namun menambah masalah yang mereka hadapi. Biasanya dalam meminjam uang mereka lebih memilih meminjam kepada saudara atau tetangga yang sudah memiliki hubungan yang erat. Rasa malu terkadang menghampiri mereka jika mereka meminjam uang. Kegiatan ini juga tidak sering dilakukan oleh mereka. Mereka lebih memilih untuk menunda membeli barang yang mereka inginkan dibandingkan harus berhutang.

Hubungan Karakteristik Individu dengan Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Komunitas Nelayan

Karakteristik yang meliputi tingkat pendidikan, umur, status perkawinan, besar tanggungan keluarga, jenis ketrampilan, dan pengalaman kerja, dari sejumlah karakteristik individu tersebut memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh responden di Dusun Muara. Setelah data terkumpul lalu di uji korelasi dengan SPSS menggunakan uji *rank spearman* dan uji *chi-square*. Seluruh indikator yang termasuk ke dalam karakteristik individu akan diuji terhadap variabel dependent yaitu strategi bertahan hidup sehingga akan terlihat mana indikator dari karakteristik individu yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup.

Berdasarkan Tabel 5 terlihat dari enam indikator yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup adalah umur, status perkawinan, besar tanggungan, jenis ketrampilan, dan pengalaman kerja sementara tingkat pendidikan

tidak memiliki hubungan yang nyata. Bila dilihat dari Tabel 5, besar tanggungan memiliki hubungan yang sangat kuat dibandingkan indikator lainnya dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari α (0,1). Hal ini disebabkan oleh makin besar tanggungan keluarga yang dimiliki oleh perempuan tersebut akan membuat strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan akan semakin kompleks. Indikator kedua yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup adalah jenis ketrampilan dengan nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari α (0,1). Semakin banyak jenis ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan akan membuat mereka lebih banyak pekerjaan yang dapat mereka lakukan. Indikator ketiga yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup adalah umur dengan nilai signifikansi 0,19 lebih kecil dari α (0,1). Hal ini disebabkan oleh perempuan yang memiliki umur yang masih muda memiliki tenaga yang lebih besar sehingga mereka dapat memaksimalkan tenaganya untuk melakukan strategi bertahan hidup yang lebih banyak dibandingkan yang lainnya. Indikator keempat yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup adalah pengalaman kerja dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dari α (0,1). Indikator kelima yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup adalah status perkawinan dengan nilai signifikansi sebesar 0,096 lebih kecil dari α (0,1).

Tabel 5 Hubungan antara karakteristik individu dengan strategi bertahan hidup perempuan di Dusun Muara

Karakteristik Individu	Strategi Bertahan Hidup
Tingkat Pendidikan	0,647
Umur	0,019
Status Perkawinan	0,096
Besar Tanggungan	0,003
Jenis Ketrampilan	0,017
Pengalaman Kerja	0,033

Selain status perkawinan, ada juga besar tanggungan yang memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup dengan nilai signifikansi 0,003 lebih kecil dari α (0,1). Sama halnya dengan jenis ketrampilan yang memiliki nilai signifikansi 0,017 lebih kecil dari α (0,1). Selain itu pengalaman kerja juga memiliki hubungan

dengan strategi bertahan hidup dengan nilai signifikansi sebesar 0,033 lebih kecil dari $\alpha(0,1)$.

Berbeda dari kelima indikator diatas, tingkat pendidikan yang tidak memiliki hubungan langsung dengan strategi bertahan hidup. Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,647. Nilai ini lebih besar dari $\alpha(0,1)$ sehingga tidak memiliki hubungan dengan banyaknya strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh responden. Tidak selalu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memiliki strategi bertahan hidup yang lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup perempuan di Dusun Muara, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan perempuan di Dusun Muara dapat digambarkan terbatasnya pemberdayaan perempuan di Dusun Muara dengan tidak adanya program untuk belajar ketrampilan bagi para perempuan. Terbatasnya kesempatan perempuan juga tergambar pada perempuan di Dusun Muara seperti tidak ada waktu yang cukup untuk mengembangkan ketrampilan yang dimiliki. Selain waktu yang dimiliki kurang, kepemilikan modal usaha yang kurang juga mengakibatkan terbatasnya kesempatan bagi perempuan. Pada dimensi terbatasnya kapasitas bagi perempuan di Dusun Muara terlihat bahwa perempuan tidak memiliki lapangan pekerjaan karena ketidakmampuan mereka dalam membaca dan menulis. Pada dimensi terbatasnya keamanan, perempuan di Dusun Muara hanya sebagian sedikit yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Mereka yang memiliki jaminan kesehatan adalah mereka yang mau untuk mengurus semua berkas untuk melengkapi persyaratan untuk memiliki jamkesmas.
2. Strategi bertahan hidup perempuan di Dusun Muara dapat dibagi menjadi dua, yaitu strategi bertahan hidup ekonomi dan sosial. Strategi bertahan hidup ekonomi dibedakan menjadi enam, yaitu mengikuti simpan pinjam, mengikuti paket hari raya, berinvestasi, melakukan berbagai pekerjaan,

berbagi bahan makanan, dan berbagi aliran listrik. Sementara pada strategi bertahan hidup sosial terdapat arisan dan juga meminjam. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan kaya dan miskin juga berbeda. Pada perempuan kaya, mereka tidak menjadi buruh pengering rumput laut melaiankan sebagai pemilik rumput laut yang mereka cari sendiri ke tepi pantai.

3. Hubungan karakteristik individu dengan strategi bertahan hidup ada lima variabel yang memiliki hubungan yaitu besar tanggungan, jenis ketrampilan, umur, pengalaman kerja, dan status perkawinan. Namun ada variabel tingkat pendidikan yang tidak memiliki hubungan dengan strategi bertahan hidup.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai strategi bertahan hidup, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran dari penelitian ini:

1. Pemerintah seharusnya lebih memerhatikan keadaan perempuan di Dusun Muara dan umumnya di Desa Muara, Kecamatan Teluk Naga. Mengadakan program pemberdayaan untuk meningkatkan ketrampilan perempuan. dengan ketrampilan yang dimiliki oleh perempuan, maka akan memberikan lebih banyak peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik.
2. Pemberian modal dengan bunga yang rendah untuk membuka usaha dengan memanfaatkan ketrampilan yang telah diberikan pada program sebelumnya. Membuka lapangan pekerjaan agar perempuan di Dusun Muara dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga tidak ada perempuan yang bekerja sebagai buruh pengering rumput laut dengan upah yang minim.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis sumberdaya lokal yang ada di Dusun Muara sehingga perempuan dapat mengembangkan sumberdaya lokal tersebut agar menjadi suatu komoditas yang dapat dimanfaatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [ILO] International Labour Organization. 2004. Seri Rekomendasi Kebijakan: Kerja Layak dan

- Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia, 2003. [Internet]. [dikutip tanggal 12 Desember 2014]. Jakarta [ID]: ILO. Tersedia pada: http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_125243.pdf
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2012. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan Tahun 2011. [Internet]. [dikutip tanggal 12 Desember 2014]. Jakarta [ID]: KKP. Tersedia pada: <http://www.kkp.go.id/public/upload/LAKIP%20KKP%202012.pdf>
- Agunggunanto EY. 2011. Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. [Internet]. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. [dikutip tanggal 4 Desember 2014]. Vol. I, No. 1: 51 – 58. Tersedia pada: http://ejournal.undip.ac.id/index.php/dinamika_pembangunan/article/download/1658/1432.
- Arkatut R. 2013. Strategi Istri Nelayan dalam Menunjang Penghasilan Keluarga di Dusun Merpati, Desa Sungai Kakap, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. [Internet]. Jurnal Nasional. [dikutip tanggal 19 September 2014]. Vol. II, No. 2: 1 – 12. Tersedia pada: <http://jurnalnasional.ciki.me/index.php/sostri/article/download/385/363>
- Cahyono I. 2005. Wajah Kemiskinan, Wajah Perempuan. *Jurnal Perempuan* Edisi 42. Jakarta [ID]: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. [Internet]. Jurnal Sodality. [dikutip tanggal 3 Januari 2015]. Vol. I, No. 02: 169-192. Tersedia pada: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5932/4609>
- Fauzi A. 2005. Kebijakan Perikanan dan Kelautan: Isu, Sintesis, dan Gagasan. Jakarta [ID]: Gramedia Pustaka Utama. 17-27.
- Harliningtyas I, Kusri DE, Susilaningrum E. 2013. Pemodelan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga Nelayan di Pesisir Timur Surabaya (Studi kasus Kecamatan Bulak, Mulyorejo, dan Kenjeran). [Internet]. Jurnal Sains dan Seni Pomits. [dikutip tanggal 17 Desember 2014]. Vol. II, No. 1: 1-6. Tersedia pada: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=61009&val=4187>
- Indraswari. 2009. Perempuan dalam Strategi Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Perempuan* Edisi 42. Jakarta [ID]: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kristianti, Kusai, Bathara L. 2014. Strategi Bertahan Hidup Nelayan Buruh di Desa Meskomik Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. [Internet]. Jurnal Berkala Perikanan Terubuk. [dikutip tanggal 30 November 2014]. Vol. XLII, No. 1: 62 – 68. Tersedia pada: <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JT/article/viewFile/2150/2116>.
- Nugraheni SW. 2012. Peran dan Potensi Wanita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. [Internet]. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. [dikutip tanggal 11 September 2014]. Vol. I, No. 2: 104 – 112. Tersedia pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/viewFile/739/747>.
- Retnowati E. 2011. Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). [Internet]. Jurnal Perspektif. [dikutip tanggal 19 Desember 2014]. Vol. XVI No.3: 112-123. Dapat diunduh pada: ejournal.uwks.ac.id/myfiles/201207081310382587/12.pdf.
- Scoones I. 1998. *Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. [Internet]. [dikutip tanggal 9 Januari 2015]. Tersedia pada: <https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Scoones1998.pdf>
- Septiadi M. 2013. Pengaruh ketimpangan gender terhadap strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani miskin di Desa Cikarawang. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Widodo S. 2011. Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumah Tangga Miskin di Daerah Pesisir. [Internet]. Jurnal Makara, Sosial Humaniora. [dikutip tanggal 19 September 2014]. Vol. XV, No. 1: 10 – 12. Tersedia pada: <http://journal.ui.ac.id/index.php/humanities/article/view/890/849>.
- Wisdaningtyas K. 2011. Strategi bertahan hidup masyarakat nelayan di daerah pencemaran pesisir: studi kasus nelayan Kampung Bambu, Kelurahan Kali Baru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. [skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Zid M. 2011. Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis di Cihauripan–Cisolok, Sukabumi. [Internet]. Jurnal Sosialita. [dikutip tanggal 22 September 2014]. Vol. IX, No. 1: 32 – 38. Tersedia pada: [unj.ac.id/fis/sites/default/files/\(4\)%20M%20Zid.PDF](http://unj.ac.id/fis/sites/default/files/(4)%20M%20Zid.PDF).